

Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Media Online

Section:
Learning strategy

Vika Nurul Mufidah^{1*}, Nadiah Nurli Fadilah²,
Abdurrohman Mubarak³, Obi Alim⁴, Eliza Katratun Nada⁵
^{1,3,4,5}Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, ²Universitas Negeri Jakarta

Abstract

Purpose- This study aims to determine student perceptions of online learning for Islamic Religious Education students at Nahdlatul Ulama Indonesia University during the Covid-19 pandemic. Student perceptions of online learning are limited to aspects of teaching and learning, capabilities (lecturers' abilities), and facilities and infrastructure. This research is quantitative descriptive. The population in this study were all students of the Islamic Religious Education study program at the University of Nahdlatul Ulama Indonesia. The sample was taken using a purposive sampling technique which only focused on PAI students since online learning was implemented due to the COVID-19 pandemic. Data was collected using online questionnaires and Focus Group Discussions via WhatsApp to several students to get more detailed information. The data analysis technique used in this research is descriptive quantitative analysis. The results of this study indicate that PAI students' perceptions of online learning are positive, with details of teaching and learning aspects of 72%, capability aspects (lecturers' abilities) of 71%, and facilities and infrastructure aspects of 80.3%.

Received: 15 Apr 2021
Revised: 25 Mai 2021
Accepted: 14 Jul 2021
Online: 25 Jul 2021



Keywords:

Islamic Religious Education, Media, Online, Perception, Online Learning, Covid-19 Pandemic

MAKSIMA
e-ISSN: 2798-7124

Corresponding author

Vika Nurul Mufidah

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Jakarta, Indonesia Email: vikanurulm@unusia.ac.id

Vol 1, No. 2, pp. 49 - 64



@author(s) 2021. MAKSIMA use of the Creative Commons 'Attribution license ([CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)). Articles in the journal are freely available to the public

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 memberi dampak terhadap beberapa sektor, salah satunya pendidikan. Sehingga membawa perubahan pada metode pembelajaran jarak jauh (PJJ). Perubahan metode dari tatap muka ke metode daring memberikan pengaruh berbeda terhadap mutu belajar mahasiswa (Karwati, 2014). Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi metode daring dinilai tidak maksimal dan menunjukkan masih ada ketidaksiapan di kalangan pendidik untuk beradaptasi di iklim digital (Tirziu & Vrabie, 2015; Charismiadji, 2020). Meski telah disepakati, pembelajaran ini menimbulkan kontroversi akan tetapi, pembelajaran secara daring dianggap menjadi solusi terbaik terhadap kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi COVID-19.

Setiap penyelenggara pendidikan memiliki kebijakan masing-masing dalam menyikapi aturan ini. Beberapa institusi pendidikan tinggi memberikan subsidi kuota internet kepada mahasiswa demi terselenggaranya pembelajaran daring. Meskipun, masih terdapat beberapa institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang sudah siap melakukan pembelajaran daring, hadirnya COVID-19 menunjukkan institusi pendidikan tinggi yang tidak siap dalam menerapkan sistem pembelajaran daring jumlahnya lebih banyak. Misalnya, pemanfaatan teknologi pembelajaran daring masih didominasi oleh universitas di kota besar karena kapasitas finansial dan ketersediaan sistem pembelajaran digital (*e-learning*) yang lebih baik dibandingkan kampus kecil di daerah *rural*. Selain itu, tidak sedikit jumlah pendidik yang masih kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran daring baik itu menggunakan *e-learning* atau pun platform lain dari pihak ketiga seperti *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *youtube*, *quizzes* dan *CloudX*. Hal ini membuat pembelajaran daring berlangsung hanya memberikan tugas secara jarak jauh tanpa ada umpan balik maupun interaksi dengan peserta didik.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan pembelajaran daring. Tantri (2018) melakukan penelitian terhadap kehadiran sosial dalam pembelajaran daring berdasarkan sudut pandang pembelajar pendidikan terbuka dan jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring memiliki dampak positif terhadap aspek keterhubungan, aspek pembelajaran, dan aspek sosial (*socio-emotional*). Khusniyah dan Hakim (2019) melakukan penelitian terhadap efektivitas pembelajaran berbasis daring dengan memanfaatkan penggunaan *web blog* terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami teks berbahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan pemahaman mahasiswa. Selain itu, pembelajaran daring dengan *web blog* tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris mahasiswa.

Kuntarto (2017) melakukan penelitian terhadap keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *Online Interactive Learning Model* (OILM). Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran ini mampu meningkatkan penyerapan materi kuliah oleh mahasiswa dengan peningkatan mencapai lebih dari 81%. Sofyana dan Rozaq (2019) melakukan penelitian terhadap pembelajaran daring kombinasi berbasis *Whasapp* pada kelas karyawan program studi teknik informatika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring meningkatkan minat mahasiswa sebesar 89% dan memiliki efektivitas sebesar 78%.

Rusdiana dan Nugroho (2020) melakukan penelitian terhadap respon mahasiswa pada pembelajaran daring mata kuliah pengantar hukum Indonesia dengan menggunakan *e-learning* VINESA UNESA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa saat mengikuti perkuliahan daring sebesar 71% dan efektivitas perkuliahan sebesar 76,4%. Mustofa, dkk.(2019) melakukan penelitian terhadap formulasi model perkuliahan daring dengan memanfaatkan situs resmi pemerintah sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kuliah daring memiliki kontribusi positif untuk mendorong disparitas kualitas perguruan tinggi di Indonesia. Hutomo dan Hamidi (2020) melakukan penelitian terhadap

Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik bersifat positif, dengan rincian aspek belajar mengajar sebesar 66,4%, aspek kapabilitas (kemampuan dosen) sebesar 74,6%, dan aspek sarana dan prasarana sebesar 72,7%.

Penelitian terdahulu semuanya dilakukan pada mata kuliah di institusi pendidikan tinggi umum, sedangkan penelitian ini penulis fokuskan pada persepsi mahasiswa PAI terhadap efektifitas pembelajaran daring selama satu semester genap di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia sebagai bentuk evaluasi agar didapatkan langkah perbaikan jelas yang berbasis data. Hal itulah yang mendasari penulis untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap efektifitas pembelajaran daring menggunakan media online selama satu semester genap pada mahasiswa PAI UNUSIA.

LITERATURE REVIEW

Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris *Perception* yang berarti tanggapan. Menurut Sujanto (1986), persepsi ialah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati. Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat (2008) mengatakan bahwa persepsi ialah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari kedua definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman yang sekarang dan lampau serta dipengaruhi oleh sikap individu pada waktu itu.

Pembelajaran Daring

Kata daring merupakan istilah akronim dari "dalam jaringan" yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring dengan memanfaatkan jaringan internet. Menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2015), pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Sedangkan menurut Thorme dalam Kuntarto (2017), pembelajaran daring ialah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, Streaming Video, Pesan Suara, Email, dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video Streaming Online. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan face to face tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan mahasiswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

Media Online

Media online ialah konten yang tersaji dalam bentuk online dan dapat di akses dengan internet (Romli, 2018). Dengan demikian, Media online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media online tergolong media massa yang populer dan tergolong khas. Ke khasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, disamping pengetahuan tentang program komputer, disamping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi dan berita (Indah, 2011).

METODE

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Bungin (2015, h. 48-49) penelitian deskriptif kuantitatif ialah metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau variabel

penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter. Jadi, penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikan sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada.

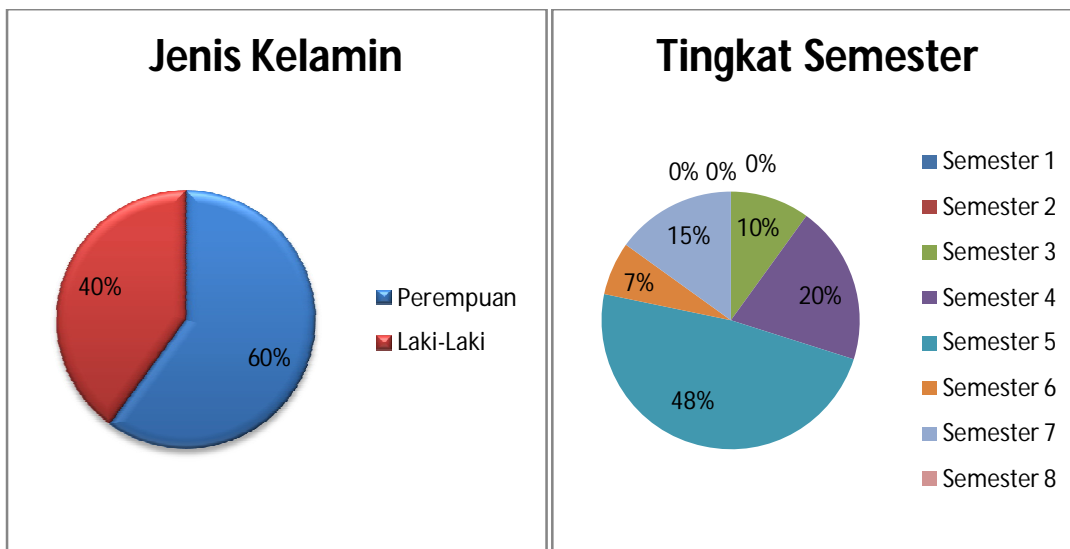
Populasi penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan UNUSIA. Sedangkan sampel dalam penelitian ini, diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang hanya berfokus pada mahasiswa PAI sejak diberlakukan pembelajaran daring karena pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan skala kuesioner yang di adaptasi dari penelitian Hutomo dan Muhammad Hamidi (2020) untuk mengukur persepsi mahasiswa selama proses pembelajaran daring. Dalam skala kuesioner tersebut, terdapat 13 item pernyataan yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu proses belajar, kapabilitas (kompetensi dosen), serta sarana dan prasarana.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Suharda, 2001). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik analisis ini digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat eksplorasi, dan dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi persepsi mahasiswa PAI UNUSIA selama pembelajaran daring.

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Responden

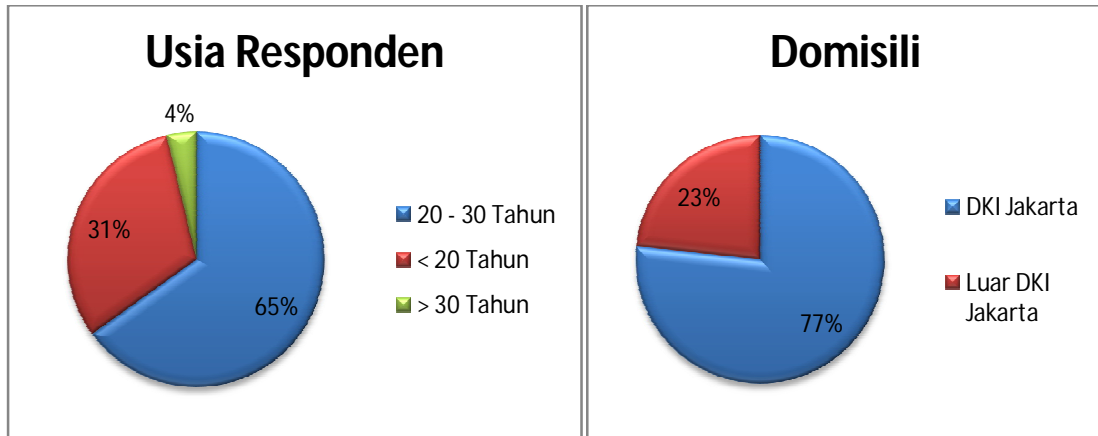
Jumlah responden yang mengisi kuesioner dalam survey ini sebanyak 82 respondendari seluruh mahasiswa PAI yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Responden yang mengisi terdiri dari 59,8% jenis kelamin perempuan dan 40,2% jenis kelamin laki-laki (Lihat Gambar 1). Sedangkan tingkat semester responden dalam survey ini dimulai dari semester 1 hingga semester 8. Berikut deskripsi responden berdasarkan tingkat semester, semester 1 (0%), semester 2 (7,3%), semester 3 (14,6%), semester 4 (26,8%), semester 5 (35,4%), semester 6 (4,9%), semester 7 (11%), semester 8 (0%) (Lihat Gambar 2).



Gambar 1.

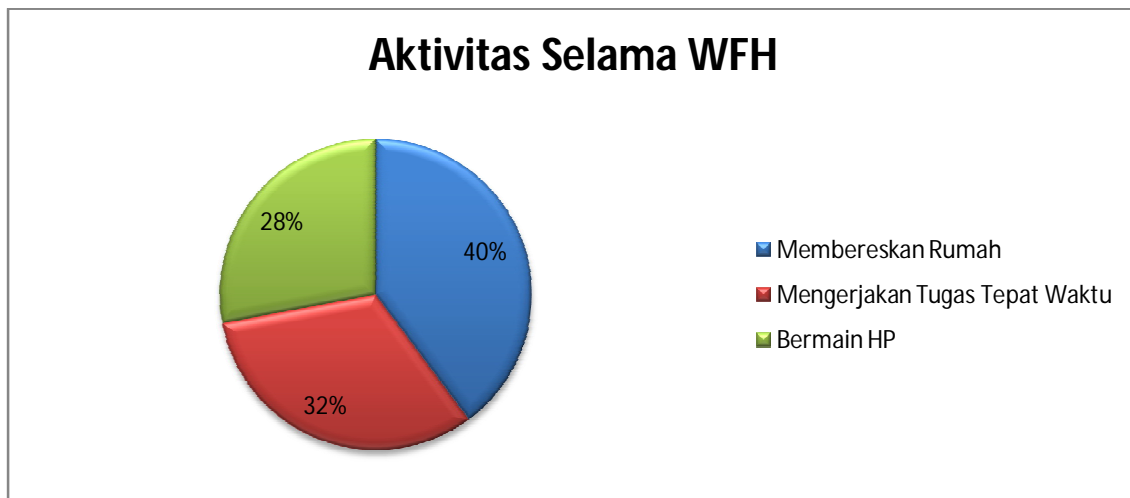
Jenis Kelamin dan tingkat Semester

Selain jenis kelamin dan tingkat semester mahasiswa, domisili dan usia responden menjadi item pertanyaan tertutup dalam survei ini. Untuk item usia responden terdapat tiga item yang harus dipilih salah satu oleh responden, hasil olah data komputerisasi menunjukkan bahwa usia responden yang mengisi kuesioner didominasi rentang usia 20-30 tahun sebanyak (65,9%), sedangkan usia <20 tahun sebanyak (31,7%), dan >30 tahun sebanyak (3,7%) (Lihat Gambar 3). Begitupun dengan item domisili, terdapat dua item yang harus dipilih salah satu oleh responden. Hasil olah data menunjukkan bahwa responden mahasiswa PAI lebih banyak berdomisili di DKI Jakarta (76,8%) dibandingkan di Luar DKI Jakarta (23,3%).



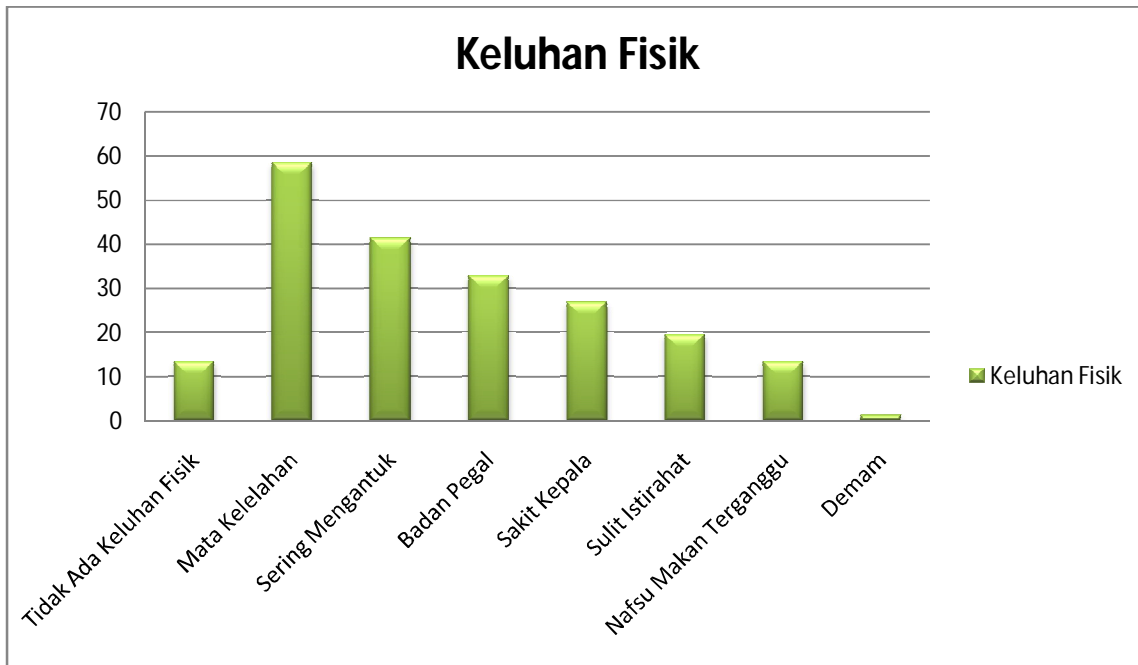
Gambar 2.
Usia Responden dan Domisili

Selama pemberlakuan work from home, responden paling banyak menghabiskan waktu dalam sehari dengan mengerjakan tugas-tugas kuliah untuk semua mata kuliah. Aktivitas lain yang mereka kerjakan adalah bermain handphone. Mereka mengatakan selama WFH ini, mereka tidak bisa menahan diri bermain handphone karena dalam mengerjakan tugas mereka menggunakan handphone. Jadi, disela mengerjakan tugas itulah mereka main game, atau menggunakan media sosial untuk chatting dengan temannya. (Lihat Gambar 3).



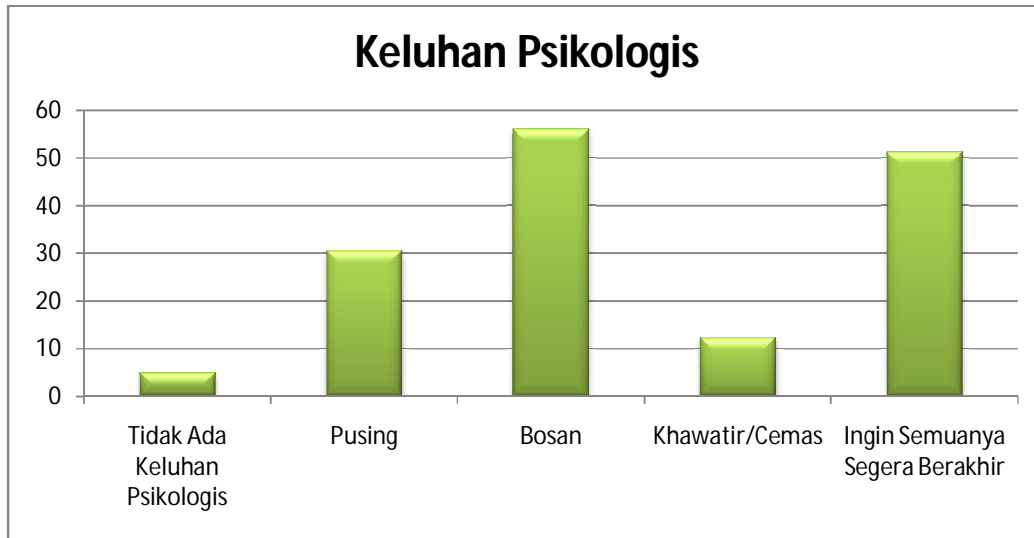
Gambar 3.
Aktivitas Selama WFH

Penggunaan handphone dengan durasi yang terlalu lama dan intensitas yang terlalu sering karena digunakan mengerjakan tugas dan membuka media sosial mengakibatkan mereka mengalami keluhan fisik paling banyak berupa mata kelelahan (53,3%). Mereka juga mengeluhkan sakit kepala (33,3%), sering mengantuk (33,3%), sulit istirahat (20%), dan keluhan lainnya (13,3%) seperti demam, sesak nafas, dan badan pegal. Meskipun demikian, sebanyak 30% peserta didik merasa tidak ada keluhan fisik. (Lihat Gambar 6).



Gambar 4.
Keluhan Fisik Yang di Alami Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring

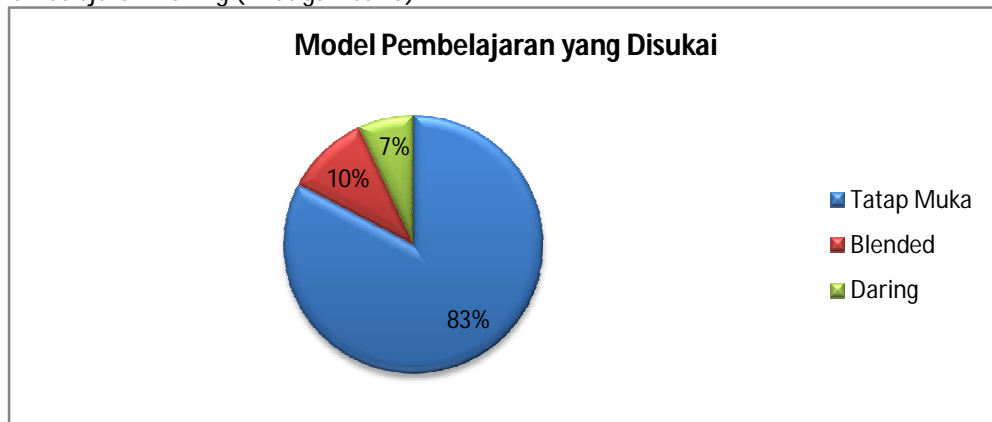
Keluhan fisik tersebut merupakan dampak dari penggunaan gadget yang berlebihan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sidabutar dkk.(2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget dapat menyebabkan sakit kepala dan iritasi mata. Menurut Ilyas dalam Bawelle dkk.(2016), mata lelah dapat terjadi jika mata fokus kepada objek berjarak dekat dalam waktu yang lama dan otot-otot mata bekerja lebih keras untuk melihat objek terutama jika disertai dengan pencahayaan yang menyilaukan. Selain keluhan fisik, peserta didik juga mengalami keluhan psikologis. Keluhan yang paling banyak dialami yakni perasaan ingin semuanya segera berakhir (70%), mereka juga merasakan kebosanan yang dalam (63,3%), pusing, (20%), khawatir (20%), dan resah (3,3%). Namun, ada diantara mereka yang sama sekali tidak merasakan keluhan psikologis (16,7 %). (Lihat Gambar 4).



Gambar 5.

Keluhan Psikis Yang di Alami Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring

Hasil perhitungan keluhan psikis dan fisik memberikan gambaran bahwa mahasiswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran daring. Hal tersebut sesuai dengan hasil perhitungan item pernyataan mahasiswa mengenai model pembelajaran yang disukai, mayoritas mahasiswa memilih model pembelajaran Tatap Muka dibanding model pembelajaran Blended, dan Pembelajaran Daring (lihat gambar 6).



Gambar 6.

Model Pembelajaran yang Disukai

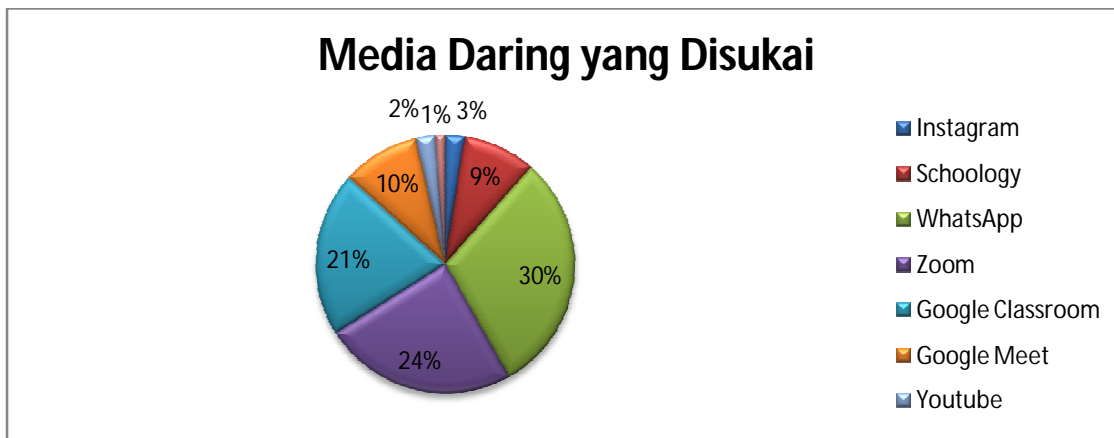
Hartanto (2016) mengungkapkan bahwa teknologi informasi dan telekomunikasi yang murah dan mudah akan menghilangkan batasan ruang dan waktu yang selama ini membatasi dunia pendidikan. Beberapa konsekuensi logis yang terjadi dalam penggunaan e-learning, antara lain (1) mahasiswa dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran dimanapun tanpa terbatas lagi pada batasan tempat dan waktu; (2) mahasiswa dapat dengan mudah berguru dan berdiskusi dengan para tenaga ahli atau pakar di bidang yang diminatinya; (3) materi pembelajaran bahkan dapat dengan mudah diambil di berbagai penjuru dunia tanpa tergantung pada dimana mahasiswa belajar.

Berbagai peluang tersebut masih menghadapi tantangan baik dari biaya, kesiapan infrastruktur teknologi informasi, masyarakat, dan peraturan yang mendukung terhadap kelangsungan e-learning. Meskipun banyak kemudahan yang diberikan pembelajaran daring melalui internet, namun hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Berdasarkan wawancara dengan psikolog pendidikan, Eva Maizarra Puspita Dewi, dikemukakan

bahwa ada tiga reaksi perilaku individu ketika diperhadapkan dengan bahaya, pertama dia akan menolak kenyataan. Selanjutnya, dia akan tawar menawar, dan terakhir dia akan menerima. Mungkin saat ini peserta didik lebih menyukai pembelajaran tatap muka karena mereka masih dalam tahap menolak. Hal itu disebabkan karena baru beberapa bulan pembelajaran daring ini berlangsung. Ada kemungkinan semester berikutnya ketika mahasiswa ditanyakan lagi pertanyaan yang sama, mungkin jawabannya akan berubah karena sudah mampu menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring.

Hasil penelitian Kuntarto (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran daring telah memberikan pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional (tatap muka). Tak terbatas waktu dan tempat belajar memberikan peserta didik kebebasan untuk memilih saat yang tepat dalam pembelajaran berdasarkan kepentingan mereka, sehingga kemampuan untuk menyerap bahan pembelajaran menjadi lebih tinggi daripada belajar di dalam kelas, sedangkan hasil penelitian Wardani dkk. (2018) bahwa dengan blended learning dapat membuat peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan online, dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Apabila guru dapat membuat proses pembelajaran tersebut menyenangkan, maka peserta didik akan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

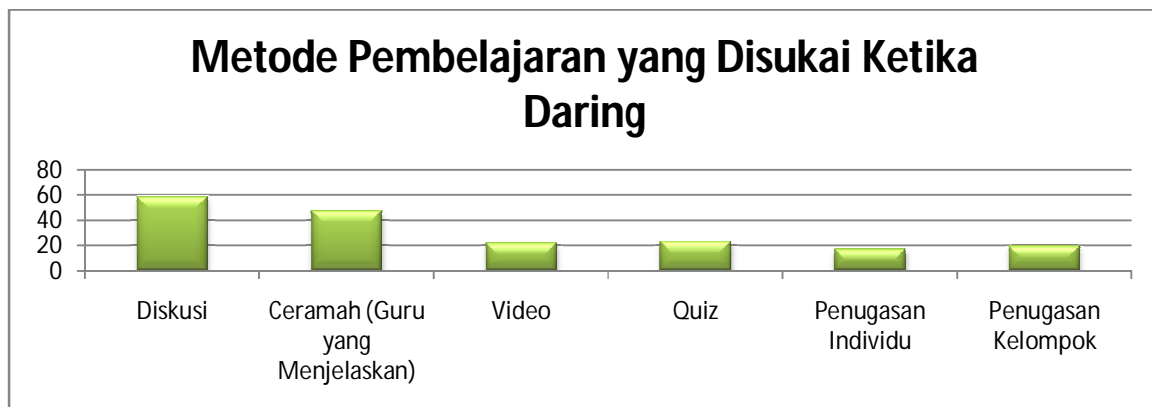
Pembelajaran daring bisa jadi lebih menyenangkan apabila menggunakan media yang disukai oleh mahasiswa. Survey menunjukkan media daring yang paling disukai mahasiswa secara berturut turut yakni WhatsApp Group (30%), Zoom (24%), Google Classroom (20%), Google Meet (10%), Schoology (9%), Instagram (3%), Youtube (2%), dan lainnya (2,4%) (lihat gambar 9). Mereka menyukai media WhatsApp tersebut karena dianggap mudah dan praktis digunakan. Selain itu, karena tidak terlalu banyak menyita pulsa kuota. Meskipun demikian, mereka masih menginginkan adanya pertemuan tatap muka via online seperti Google Classroom dan zoom sebagaimana yang mereka sarankan dalam penelitian ini. Hanya saja kendala kuota dan akses jaringan terbatas, sehingga mereka berharap pihak pemerintah menyediakan fasilitas daring yang efektif dan tidak membebani.



Gambar 7.
Media Daring yang Disukai

Waryanto (2006) mengungkapkan bahwa keuntungan dari model pembelajaran daring adalah dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu, dapat menggunakan berbagai sumber yang sudah tersedia di internet, dan bahan ajar relatif mudah untuk diperbaharui. Selain itu, dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Chandrawati (2010) bahwa pengajar diharapkan dapat menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan. Hasil penelitian Hikmatiar dkk (2020) menunjukkan bahwa penggunaan google classroom sebagai media pembelajaran memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar, minat dan motivasi peserta didik dalam belajar serta menumbuhkan sikap kreatif pada peserta didik ataupun mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian Maharani & Kartini (2019), google classroom dapat meningkatkan minat dan motivasi karena bahan ajar sudah lengkap tersedia di google classroom dengan fitur-fitur yang dimilikinya.

Begitupun juga dengan metode pembelajaran daring. Metode yang paling disukai mahasiswa secara berturut-turut sebagai berikut: diskusi, kuis, penugasan individu, ceramah dengan dosen yang menjelaskan, video, dan penugasan kelompok. (Lihat Gambar 8).



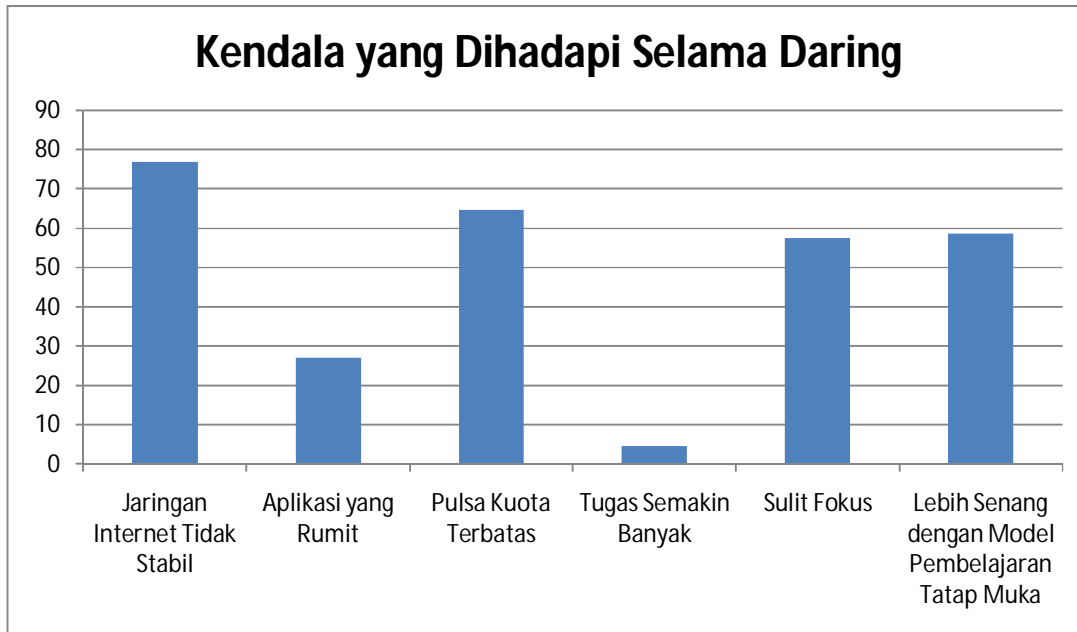
Gambar 8.

Metode Pembelajaran yang Disukai Ketika Daring

Hasil penelitian Sari, P. (2015) mengungkapkan bahwa untuk memotivasi peserta didik baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, penggunaan e-learning dalam proses pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan serta kelebihan dan kekurangan e-learning. Proses pembelajaran dengan menggunakan e-learning hendaknya tidak menempatkan mahasiswa hanya sebagai "pendengar" atau "penonton" saja, melainkan juga mendorong partisipasi aktif dari peserta didik untuk berinteraksi, berdialog, bekerja sama, berbagi dan membangun pengetahuan bersama.

Selain itu, dalam menggunakan e-learning guru harus kreatif dan inovatif serta memiliki sikap kritis dalam memilih bahan pembelajaran, beretika baik dalam memanfaatkan bahan tersebut, menghindari penggunaan gambar-gambar atau audio yang kurang relevan dengan materi pembelajaran, mendorong partisipasi aktif dari mahasiswa, memberikan perhatian dan menyediakan waktu lebih terhadap mahasiswa tidak terbatas pada saat tatap muka di kelas, sabar membimbing mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan e-learning, profesional serta memiliki motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian Hanum (2013) bahwa interaksi pembelajaran dapat berjalan apabila terdapat pengelolaan pembelajaran (guru), sumber belajar, subjek pembelajar, interaksi antara guru/pengajar. Pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru, sehingga guru memberikan peran aktif dalam sistem pembelajaran termasuk dalam e-learning. Hasil penelitian Yazdi (2012) menunjukkan bahwa melalui metode diskusi/forum, guru dan peserta didik dapat melakukan interaksi secara langsung sehingga memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran ketika daring.

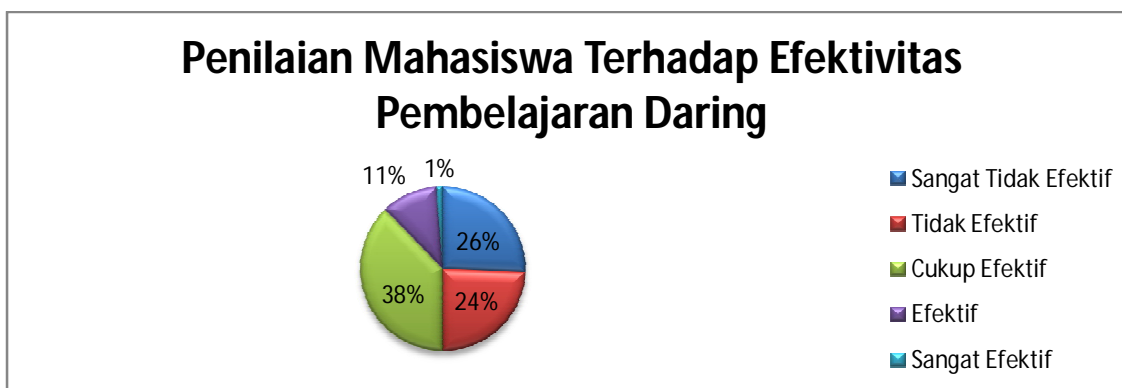
Namun, pembelajaran daring memiliki kendala yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring, yakni jaringan internet tidak stabil, tugas terlalu banyak, sulit fokus, pulsa kuota terbatas, aplikasi yang rumit, dan lebih senang dengan pembelajaran tatap muka. (Lihat Gambar 9).



Gambar 9.
Kendala yang Dihadapi Selama Pembelajaran Daring

Hasil penelitian Hendrastomo (2008) bahwa ketersediaan akses internet sangat diperlukan dalam pembelajaran e-learning, karena karakteristik pembelajaran ini selalu menggunakan dan memanfaatkan jaringan internet. Secara umum, kecepatan akses jaringan internet di Indonesia relatif lambat, ketersediaan jaringan internet yang masih terbatas dan harga untuk mengakses internet relatif mahal sehingga menjadi hambatan bagi pembelajaran e-learning.

Mahasiswa menerima kenyataan bahwa saat ini sedang diberlakukan work from home yang menuntut untuk dilakukan pembelajaran daring. Mahasiswa menilai pembelajaran daring dinilai cukup efektif (38%), sebagian besar mereka menilai tidak efektif (24%), dan menilai sangat tidak efektif (26%). Meskipun ada juga mahasiswa yang menganggap pembelajaran daring efektif (11%). (Lihat Gambar 10).



Gambar 10.
Penilaian Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring

Kuesioner terdiri atas tiga bagian yaitu proses belajar, kapabilitas (kompetensi dosen), serta sarana dan prasarana dengan total 13 butir pernyataan. Setiap butir pernyataan menggunakan skala likert yang disesuaikan dengan kalimat setiap item pernyataan, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS)/Sangat Tidak Baik (STB), Tidak Setuju (TS)/Tidak Baik (TB), Biasa Saja (BS), Setuju (S)/Baik (B), dan Sangat Setuju (SS)/Sangat Baik (SB).

Tabel 1.

Gambaran Tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa PAI UNUSIA

No	Item	STS		TS		BS		S		SS	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
A. Proses Belajar											
1	Pelaksanaan Perkuliahan daring dapat di akses secara mudah	7	(8,5%)	22	(26,8%)	27	(32,9%)	18	(22%)	8	(9,8%)
2	Pelaksanaan Perkuliahan daring tepat waktu dan sesuai dengan jadwal	8	(9,8%)	26	(31,7%)	26	(31,7%)	15	(18,3%)	7	(8,5%)
3	Perkuliahan secara daring menambah pemahaman teori dan keterampilan	18	(22%)	34	(41,5%)	19	(23,2%)	7	(8,5%)	4	(4,9%)
4	Materi yang disajikan secara daring sesuai dengan Kontrak Perkuliahan/RPS	5	(6,1%)	9	(11%)	29	(35,4%)	36	(43,9%)	3	(3,7%)
5	Kemudahan dalam mengirim tugas/laporan praktikum	9	(11%)	16	(19,5%)	26	(31,7%)	21	(25,6%)	10	(12,2%)
B. Kapabilitas (Kompetensi Dosen)											
6	Dosen selalu menemani ketika pembelajaran secara daring hingga selesai	1	(1,2%)	6	(7,3%)	30	(36,6%)	29	(35,4%)	16	(19,5%)
7	Dosen menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran secara daring	1	(1,2%)	5	(6,1%)	23	(28%)	34	(41,5%)	19	(23,2%)
8	Dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi	0	(0%)	2	(2,4%)	11	(13,4%)	40	(48,8%)	29	(35,4%)

9	Dosen memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama perkuliahan secara daring	0 (0%)	1 (1,2%)	3 (20,7%)	35 (42,7%)	29 (35,4%)
10	Tingkat pemahaman anda secara umum terhadap mata kuliah yang disajikan secara daring	8 (9,8%)	23 (28%)	37 (45,1%)	11 (13,4%)	3 (3,7%)
11	Rerata keaktifan dan attitude anda selama perkuliahan secara daring	2 (2,4%)	17 (20,7%)	27 (32,9%)	28 (34,1%)	8 (9,8%)
C. Sarana dan Prasarana						
12	Materi pada pembelajaran daring tersedia dengan Baik	4 (4,9%)	14 (17,1%)	38 (46,3%)	20 (24,4%)	6 (7,3%)
13	Saya memiliki perangkat/peralatan untuk melakukan praktikum di rumah sesuai dengan petunjuk yang diberikan	10 (12,2%)	14 (17,1%)	37 (45,1%)	14 (17,1%)	7 (8,5%)

Sumber : Olah Data, 2021

Diskusi

Aspek Proses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Oleh karena itu materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Inah, 2015). Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa, dapat diketahui bahwa pelaksanaan perkuliahan daring dapat diakses oleh mahasiswa secara biasa sebesar 68%, sedangkan 22% mahasiswa mengalami kesulitan dan terdapat 10% mahasiswa yang sangat sulit untuk mengakses pembelajaran secara daring. Hasil grup discussion melalui WhatsApp menunjukkan bahwa penyebab mahasiswa kesulitan mengakses pembelajaran daring karena (1) kondisi jaringan yang tidak stabil atau tidak memadai, (2) gadget/perangkat yang tidak kompatibel dengan aplikasi pembelajaran daring, dan (3) kuota internet yang terbatas. Upaya pemerintah untuk mengatasi hal tersebut khususnya mengenai kuota internet yang terbatas dengan memberikan paket internet. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa mendapatkan paket tersebut, masih ada beberapa mahasiswa yang belum dapat paket internet. Selain itu, paket tersebut kurang memadai, mengingat mata kuliah yang ditempuh tiap semester tidak cuma satu mata kuliah, terkadang ada 6-7 mata kuliah atau bahkan paling banyak 12 mata kuliah. Sehingga, paket internet tersebut belum cukup untuk memenuhi seluruh mata kuliah.

Sedangkan dari segi ketepatan waktu perkuliahan, terdapat 20% mahasiswa berpendapat ada pembelajaran daring yang dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, dari segi pemahaman teori, terdapat 39% mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi yang dilakukan pembelajaran daring. Dikarenakan ada dosen yang jarang masuk dan hanya memberi tugas saja tanpa menjelaskan teori ke mahasiswa. Sedangkan dari segi kesesuaian antara materi yang disajikan dengan kontrak perkuliahan atau rencana pembelajaran semester (RPS), terdapat 5%

mahasiswa yang menyatakan bahwa materi yang diberikan tidak sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun pembelajaran dilaksanakan secara daring, dosen pengampu mata kuliah tetap melaksanakan perkuliahan sesuai dengan RPS yang telah disampaikan pada pertemuan pertama. Selanjutnya, dari segi kemudahan mengirimkan tugas atau laporan praktik, terdapat 8% mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengirim tugas melalui pembelajaran daring. Secara keseluruhan aspek belajar mengajar mendapatkan presentase sebesar 72% sehingga dapat dikategorikan persepsi mahasiswa terhadap aspek belajar mengajar pada pembelajaran daring bersifat positif.

Aspek Kapabilitas (Kemampuan Dosen)

Dosen merupakan kunci dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Hal tersebut menuntut dosen harus mampu mempersiapkan kompetensi dirinya secara optimal (Kadir, 2018). Kemampuan dosen dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator adalah menyediakan kemudahan-kemudahan bagi mahasiswa dalam proses belajar mengajar, membimbing mahasiswa yang mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar, dan memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa (Suyanto dan Jihad, 2013). Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa, dapat diketahui bahwa 90% mahasiswa menyatakan dosen selalu menemani ketika pembelajaran daring hingga selesai, 89% mahasiswa menyatakan dosen menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran daring, 92% mahasiswa menyatakan dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi secara daring, 88% mahasiswa menyatakan bahwa dosen memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama pembelajaran daring, dan 92% mahasiswa menyatakan terlibat aktif selama pembelajaran daring. Namun, masih terdapat 16% mahasiswa masih mengalami kesulitan jika ditinjau dari tingkat pemahaman secara umum terhadap mata kuliah yang disajikan secara daring. Secara keseluruhan aspek kapabilitas (kemampuan dosen) mendapatkan presentase rerata sebesar 71% sehingga dapat dikategorikan persepsi mahasiswa PAI terhadap aspek kapabilitas (kemampuan dosen) pada pembelajaran daring dinilai positif.

Aspek Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar (Novita, 2017). Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa, dapat diketahui bahwa 86% mahasiswa menyatakan materi pembelajaran daring tersedia dengan baik. Sedangkan dari aspek perangkat/peralatan, 7% mahasiswa menyatakan bahwa belum memiliki perangkat/peralatan yang kompatibel contohnya seperti handphone yang masih versi lama, sehingga untuk mengakses pembelajaran daring sulit ketika proses pembelajaran daring dilakukan dirumah. Secara keseluruhan aspek sarana dan prasarana mendapatkan presentase rerata sebesar 80,3% sehingga dapat dikategorikan persepsi mahasiswa PAI pada pembelajaran daring dinilai positif.

KESIMPULAN

Pembelajaran daring menjadi solusi yang baik agar proses kegiatan belajar mengajar tetap berjalan di tengah merebaknya covid-19. Hal tersebut terlihat dari persepsi positif mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap pembelajaran daring berdasarkan aspek belajar mengajar, kapabilitas (kemampuan dosen), serta sarana dan prasarana. Akan tetapi, pembelajaran daring masih terdapat beberapa kendala di antaranya akses internet yang masih terbatas khususnya mahasiswa yang tinggal di daerah rural, dan kondisi ekonomi mahasiswa yang terbatas sehingga belum memiliki perangkat yang kompatibel/memadai untuk mengakses aplikasi pada pembelajaran daring.

Implikasi

Penelitian terbatas hanya pada persepsi mahasiswa pendidikan agama islam universitas Nahdlatul ulama Indonesia, karena diperlukan untuk evaluasi pembelajaran daring mahasiswa selama masa pandemi. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti lain dapat memperluas cakupan wilayah, sampel.

REFERENSI

- Bawelle, dkk. (2016). *Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Fungsi Penglihatan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Angkatan 2016*. Jurnal Biomedik (eBM) 4.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prada.
- Chandrawati, S. R. (2010). *Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 8(2), 172-181.
- Charismiadi, Indra. (2020). *Mengelola Pembelajaran Daring yang Efektif, Base Learning Medical Curriculum*. Medical Education, 2004: (38): 482-91.
- Euis, Karwati. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa*. Jurnal Penelitian Komunikasi, 17 (1), 41-54.
- Hanum, N. S. (2013). *Keefektifan E-Learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto)*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(1), 90-102.
- Hartanto, W. (2016). *Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial, 10 (1), 11-28.
- Hendrastomo, G. (2008). *Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-Learning 1 (The Dilemma and the Challenge of)*. Majalah Ilmiah Pembelajaran, 4, 1-13.
- Hikmatiar, dkk. (2020). *Pemanfaatan Learning Management System Berbasis Google Classroom dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Fisika, 8(1), 78-86.
- Hutomo Atman M., & Muhammad Hamidi. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran daring pada Mata Kuliah Praktik dan Pendidikan Vokasi*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 8 (2), 224-231.
- Ilyas, S. 2002. *Ilmu Penyakit Mata untuk Dokter Umum dan Mahasiswa Kedokteran*. Jakarta: Sagung Seto.
- Inah, E. N. (2015). *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*. Jurnal Al-Ta'dib, 8 (2), 150-167.
- Indah Suryawati. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kadir, A. (2018). *Pengaruh Kompetensi Dosen dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Analisis Statistika Mahasiswa FTKIN IAIN Kendari*. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 1 (1), 1-15.
- Khusniyah, N., & Hakim, L. (2019). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Tastqif, 17 (1), 19-33.
- Kuntarto, E. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Journal Indonesia Language Education and Literature, 3 (1), 99-110.
- Maharani, N., & Kartini, K. S. (2019). *Pengguna Google Classroom Sebagai Pengembangan Kelas Virtual dalam Keterampilan Pemecahan Masalah Topik Kinematika pada Mahasiswa Jurusan Sistem Komputer*. PENDIPA Journal of Science Education, 3(3), 167-173.
- Mustofa, M.I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. (2019). *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id)*. Walisongo Journal of Information Technology, 1(2), 151-160.
- Novita, M. (2017). *Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam*. Nur El-Islam, 4(2), 97-129.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep Syamsul. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia. ISBN 978-602-350-723-8.
- Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020) *Respon pada Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia*. INTEGRALISTIK, 31(1), 1-12.
- Sari, P. (2015). *Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning*. Unmul Quro, 6(2), 20-35.

- Sidabutar, dkk (2019). *Analisis Pengaruh Game Online Mobile Terhadap Kesehatan Mata pada Mahasiswa FTI UAJY*. Sintak, 3, 402-410.
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). *Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis WhatsApp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun*. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, 8 (1), 81-86.
- Suharda Sigit. (2001). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*. Yogyakarta: FE UST.
- Sujanto, Agus. (1986). *Psikologi Umum*. Jakarta: Askara Baru.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Tantri, N. R. (2018). *Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, 19 (1), 19-30.
- Tirziu Andreea-Maria & Vrabie Catalin. (2015). *Education 2.0: E-Learning Methods*. Procedia-Social and Behavioral Science, 186, 376-380.
- Wardani, D, N., Toenlloe, A, J, E., & Wedi, A. (2018). *Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP), 1(1), 13-18.
- Waryanto, N. H. (2006). *On-line Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran*. Pythagoras, 2(1), 10-23.
- Yazdi, M. (2002). *E-Learning sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*. Jurnal Ilmiah Foristek, 2(1), 143-152.
- Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Budi Utama.

Declarations

Funding

The authors received no financial support for the research and publication of this article.

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

Author Profile

Vika Nurul Mufidah adalah Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia.

Nadiah Nurli Fadilah adalah Mahasiswi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Indonesia.

Abdurrohamn Mubarak, Obi Alim, Eliza Katratun Nada adalah Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

How to cite this Article

Mufidah, V., Fadilah, N., Mubarak, A., Alim, O., & Nada, E. (2021). Persepsi Mahasiswa Pai Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Media Online. *MAKSIMA: Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 49 - 64.

Copyright and permission

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.